

Editor:

Dr. Adrien Jems Akiles Unitly, S.Si., M.Si., AIFO



MENEPIS TEOLOGI KEMAKMURAN

Meyrlin Saefatu, M.Th, Eva C. Matital S.Pd.K, Jelfy L. Hursapony, M. Si Teol
Dr. Nathalia Yohana Johannes, S.Teol., M.Teol. C.ME, Lisbeth Saide, M.Th, Dr. Sjeni Liza Souisa, M.Th
Dr. Karel Martinus Siahaya, M.Th, M.H., M.Sn, Dr. Sipon, M.Th, Dr. Sjeni Liza Souisa, M.Th
Alice Imelda Salhuteru, S.Th, M.Si, Gloria Matatula, S.Th., M.Th



CamScanner

Undang- undang Nomor 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta
Pasal 1

Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai ketentuan peraturan perundang- undangan.

Pasal 113

-
1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf I untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama I (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah)
 2. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
 3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah)
 4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000 (empat miliar rupiah).
-

MENEPIS TEOLOGI KEMAKMURAN

Meyrlin Saefatu, M.Th
Eva C. Matital S.Pd.K
Jelfy L. Hursepuny, M. Si Teol., dkk



PT. PENERBIT QRISET
INDONESIA



CamScanner

MENEPIS TEOLOGI KEMAKMURAN

© 2025

Penulis :

Meyrlin Saefatu, M.Th.,
Eva C. Matital S.Pd.K.,
Jelfy L. Hursepuny, M. Si Teol.,
Dr. Nathalia Yohana Johannes, S.Teol., M.Teol., C.ME.,
Lisbeth Saidola, S.Pd.,
Dr. Sjeni Liza Souisa, M.Th.,
Dr. Karel Martinus Siahaya, M.Th, M.H., M.Sn.,
Dr. Sipora Blandina Warella, M.Pd.K.,
Alice Imelda Salhuteru, S.Th, M.Si.,
Gloria Matatula, S.Th., M.Th

Editor :

Dr. Adrien Jems Akiles Unitly, S.Si., M.Si., AIFO

Penata Isi:

Fentty Paul Silahooy

Perancang Sampul:

Bagas Rizqi Gamasta

Diterbitkan oleh

PT. Penerbit Qriset Indonesia

Anggota IKAPI No. 269/JTE/2023

Jl. Sirkandi, Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten
Banjarnegara 53474

Temukan kami di:

✉ : admin@qrisetindonesia.com

📷 : [@penerbit_qriset](https://www.instagram.com/penerbit_qriset)

🌐 : www.qrisetindonesia.com

vi + 178 hlm, : 17,5 cm x 25 cm

ISBN: 978-634-7048-73-8 (PDF)

Cetakan ke-1, Februari 2025

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala kasih karunia-Nya sehingga buku ini, yang berjudul *“Menepis Teologi Kemakmuran”*, dapat hadir di tengah-tengah kita. Buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai salah satu isu teologis yang cukup kontroversial dan sering menjadi perdebatan di kalangan umat Kristen, yaitu Teologi Kemakmuran.

Di dalam buku ini, kita akan bersama-sama mengeksplorasi dan memahami konsep Teologi Kemakmuran, mulai dari definisi dan sejarahnya hingga pengaruhnya yang meluas di berbagai benua, seperti Amerika, Eropa, Afrika, dan Asia. Pembahasan mengenai doktrin keselamatan dan kesejahteraan hidup dalam Teologi Kemakmuran akan membuka wawasan tentang bagaimana konsep ini berkembang dan diterima oleh berbagai kalangan.

Namun, tidak hanya berhenti pada pengertian dan sejarahnya, buku ini juga akan mengupas kelemahan-kelemahan dari Teologi Kemakmuran berdasarkan pandangan para tokoh yang menentangnya. Aspek-aspek seperti individualisme, korupsi, dan manipulasi yang sering kali menyertai ajaran ini, serta bahaya penyembahan kepada mamon dan kurangnya pendalaman firman Tuhan, akan menjadi fokus pembahasan yang kritis dalam buku ini.

Selanjutnya, melalui perspektif iman Kristen, akan dilihat bagaimana iman dapat menjawab tantangan-tantangan yang dihadirkan oleh Teologi Kemakmuran. Buku ini juga akan menuntun kita untuk memahami kekuatan doa, dosa terhadap

kemakmuran, serta persembahan dan perpuluhan yang benar menurut Alkitab. Di sini, kita diajak untuk kembali kepada hakikat dari kemakmuran yang sejati, yang bersumber dari kasih karunia Allah dan bukan dari usaha manusia semata.

Bab terakhir dari buku ini akan menegaskan kembali bahwa Alkitab, sebagai Firman Allah yang hidup, memberikan jawaban yang jelas dan tegas terhadap konsep Teologi Kemakmuran. Melalui pemahaman yang benar akan Firman Tuhan, kita akan dibawa untuk mengenali kemakmuran yang hakiki, yaitu kemakmuran yang diberikan oleh Allah dan tidak dapat diukur dengan harta duniawi semata.

Kami berharap, buku ini dapat menjadi berkat bagi pembaca sekalian dan membantu memperkuat iman kita dalam menghadapi pengajaran-pengajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Semoga kita semua dapat semakin bijaksana dalam menilai segala sesuatu dan selalu berpegang pada Firman Tuhan sebagai pedoman utama dalam kehidupan.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan refleksi bagi kita semua dalam menjalani kehidupan yang berkenan di hadapan Tuhan. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Tuhan memberkati.

Kupang, Januari 2025

Meyrlin Saefatu, M.Th

Ketua Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	
DEFINISI, SEJARAH DAN KONSEP TEOLOGI KEMAKMURAN	1
A. Definisi Teologi Kemakmuran	1
B. Sejarah Teologi Kemakmuran	3
C. Konsep Teologi Kemakmuran.....	10
BAB II	
PENGARUH TEOLOGI KEMAKMURAN	17
A. Pengaruh Perkembangan Teori Kemakmuran di Amerika, Eropa, Afrika Dan Asia.....	19
B. Doktrin Keselamatan Dan Kesejahteraan Hidup dalam Teologi Kemakmuran.....	24
BAB III	
KELEMAHAN TEORI KEMAKMURAN MENURUT TOKOH PENENTANG	32
A. Individual, Korupsi, Dan Manipulasi	42
B. Penyembahan Kepada Mammon	47
C. Kurangnya Pendalaman Firman.....	51
BAB IV	
PANDANGAN IMAN KRISTEN TERHADAP KEMAKMURAN	54
A. Iman Menjawab Ketidakmampuan Manusia Terhadap Kemakmuran.....	54
B. Iman Merupakan Wujud Kasih Allah Terhadap Kemakmuran.....	61
BAB V	
DOA TERHADAP KEMAKMURAN.....	66
A. Kekuatan Doa.....	68
B. Doa Mendekatkan Diri Kepada Allah Yang Empunya	

Kemakmuran.....	74
BAB VI	
DOSA TERHADAP KEMAKMURAN.....	82
A. Definisi Dan Jenis Dosa	82
B. Dosa Menjauhkan Diri Dari Allah Yang Empunya Kemakmuran.....	85
BAB VII	
PERSEMBAHAN TERHADAP KEMAKMURAN	89
A. Jenis-jenis Persembahan	89
B. Persembahan Yang Benar Menurut Alkitab.....	100
C. Persembahan Kepada Tuhan Bukan Untuk Mendapatkan Kemakmuran.....	105
BAB VIII	
PERPULUHAN TERHADAP KEMAKMURAN.....	117
A. Definisi Perpuluhan	117
B. Makna Perpuluhan Menurut Alkitab.....	134
C. Pemberian Perpuluhan Bukan untuk Mendapatkan Kemakmuran.....	136
BAB IX	
KEKAYAAN DALAM KEMAKMURAN.....	143
A. Kekayaan Sebagai Sebuah Kejahatan	144
B. Kekayaan Merupakan Berkat Allah	148
BAB X	
MENEPIS TEOLOGI KEMAKMURAN.....	157
A. Alkitab Menepis Teologi Kemakmuran.....	158
B. Alkitab Menjawab Kemakmuran Hakiki Dari Allah	163
DAFTAR PUSTAKA	168
PROFIL PENULIS	173

BAB VIII

PERPULUHAN TERHADAP KEMAKMURAN

A. Definisi Perpuluhan

1. Defenisi Perpuluhan

Masyarakat Kristen dalam kepercayaanNya kepada Allah memandang perpuluhan sebagai suatu peraturan yang ditetapkan oleh Allah kepada Israel bangsa pilihanNya yang wajib diberlakukan dalam kehidupan mereka. Hal penting yang perlu kita pahami tentang perpuluhan terhadap kemakmuran, dilihat dari defenisi perpuluhan.

"Perpuluhan" berasal dari kata bahasa Ibrani "מַעֲשֵׂר" (*ma'aser*), akar katanya ialah "עֶשֶׂר" (*aser*) artinya: *Sepuluh*. Kata perpuluhan, "*ma'aser*" sesuai konteks mempunyai arti sepersepuluh dari hasil panen atau pendapatan yang diberikan sebagai bentuk persembahan atau kewajiban keagamaan, memperlihatkan bahwa sepersepuluh dari hasil panen pertanian maupun ternak dalam Perjanjian Lama maupun persembahan merupakan perintah yang berasal dari Allah.

Sesuai Kamus Alkitab, Browning, Perpuluhan adalah "sepersepuluh dari pendapatan tahunan, yang dipisahkan untuk maksud-maksud keagamaan". Sebagaimana Kamus Alkitab: Haag, Persepuluhan dikatakan ialah pajak untuk raja (lihat teks kitab 1 Samuel 8: 15-17) atau pajak Bait Allah untuk memenuhi kebutuhan para imamat dan kaum Lewi (lihat teks kejadian 14: 20; 28:22). Dikatakan pajak Bait Allah berdasar pada pandangan tentang kedudukan Allah sebagai pemilik segala sesuatu termasuk tanah,

Allah mempunyai hak atas segala sesuatu sehingga Allah menuntut haknya atas hasil panen pertama yang terbaik (lihat teks Kejadian 4: 1-16). Jika ditelusuri, sebelum zaman pembuangan, persepuluhan dapat diartikan sebagai pajak Kerajaan yang diperuntukan untuk pemeliharaan Bait Allah yang dikumpulkan oleh para raja dalam bentuk ternak atau buah-buahan yang ditempatkan di Bait Allah (lihat teks 2 Tawarikh 31: 5-6).

Dalam Perjanjian Baru, perpuluhan berlaku hingga buah-buahan yang paling kecil yang diperluas oleh Kaum Farisi (lihat teks Matius 23:23) sehingga orang Yahudi di zaman Perjanjian Baru mengenal adanya tiga jenis perpuluhan yaitu perpuluhan pertama, perpuluhan kedua dan perpuluhan bagi fakir miskin dengan jumlah dan hasil perpuluhan yang tampak lebih besar. Yesus pada masanya merekonstruksi nilai dari praktek perpuluhan yang dipraktekan oleh orang Yahudi sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi Amos pada zamannya dengan memberi penekanan pada nilai belas kasihan dan iman (lihat teks Amos 4:4; Matius 23:23).

Sitz im Leben (tempat dalam kehidupan) kata 'Perpuluhan' digunakan untuk mendeskripsikan konteks sosial, budaya, praktik religius, ekonomi bangsa Israel. Dari konteks religius, perpuluhan dipandang sebagai perintah Tuhan yang terdapat pada teks Kitab Imamat 27: 30-32, Israel diperintahkan untuk memberikan sepersepuluh dari hasil panen dan ternak karena diyakini Tuhanlah menjadi sumber dari seluruh hasil panen yang diperoleh juga pertambahan dari segi kualitas dan kuantitas ternak yang dimiliki.

Dari segi sosial, melalui penerapan sepersepuluh terdapat nilai solidaritas dan keadilan sosial, dikatakan demikian karena realitas sosial Israel ditemukan orang miskin yaitu: janda, yatim

piatu, budak termasuk orang asing). Terhadap orang miskin di tengah kehidupan masyarakat Israel, hukum perpuluhan mencerminkan keperpihakan Allah terhadap mereka supaya mengalami kehidupan yang seimbang, disamping itu melalui perpuluhan yang diterapkan perjumpaan kelas-kelas sosial di antara orang Israel dapat dijembatani sehingga aksentuasi solidaritas sosial dan keadilan dirasakan (lihat Ulangan 14:22-29). Sesuai aturan yang ditetapkan, pada tiap tahun ketiga, perpuluhan diserahkan dan disimpan di kota-kota kemudian didistribusikan kepada mereka yang membutuhkan dalam hal ini orang miskin, janda yatim piatu, budak dan orang asing, kita dapat rujuk pada teks Ulangan 14:28-29.

Dari segi ekonomi, dengan merujuk pada uraian sebelum yaitu dari segi sosial, dengan adanya hukum perpuluhan dapat menjadi bentuk layanan jaminan ekonomi dari orang Israel kelas sosial atas terhadap kelas sosial bawah. Artinya, hukum ini menghadapi adanya mekanisme redistribusi pendapatan berupa hasil panen meskipun tidak membuat terjadinya perubahan status atau kelas sosial miskin menjadi sama dengan kelas sosial kaya atau hukum ini tidak sekaligus membuat hilangnya orang miskin kelompok sosial masyarakat bawah dalam struktur masyarakat Israel. Dikatakan demikian melihat pada pola ekonomi orang Israel sebagai bangsa nomaden yang telah menetap pada Daerah Bulan Sabit Subur, pola hidup pertanian dan peternak menjadi bagian mereka sehingga dari hasil panen ada bagian yang diberikan bagi orang miskin, janda dan orang asing. Hal ini menjadi penting mengingat fondasi bagi Masyarakat Israel adalah keluarga dan keluarga yang diperluas (kata Ibraninya: *beth'ab*, sebuah rumah tangga dengan banyak keluarga yang memiliki hubungan-hubungan darah dan para Perempuan yang terhubung

karena perkawinaan) dimana dunia sehari-hari dari sebagian besar populasi terdapat pada desa kecil yang menyebar di seluruh daerah pedesaan sedangkan kota-kota kecil dan besar berdiam para elite dan pekerja.

Norman K. Gottwald, dalam Sipora Blandina Warella (2022) mengemukakan bahwa Israel merupakan bangsa nomad yang memasuki Kanaan dari daerah gurun, dalam usahanya untuk menetap di sana, mereka melalui perubahan besar menjadi masyarakat dengan tipe ekonomi agrikultural, dan secara perlahan-lahan beralih dari kehidupan pedesaan, menuju kehidupan perkotaan. Pola sosial suku-suku Israel mengalami pergeseran karena proses adaptasi dengan pola hidup penetap. Pergeseran tampak pada pola pengembara menjadi pola petani penggembala di mana daerah atau wilayah yang menjadi lahan pertanian dengan kondisi iklim dan jumlah curah hujan bagi kesuburan lahan garapan dan kualitas hasil. Hal ini berarti Israel sebagai suku nomaden penetap beradaptasi bentuk perpuluhan sesuai kultur masyarakat penetap di daerah Bulan Sabit Subur. Dengan kata lain melalui perpuluhan aspek keadilan ekonomi diberlakukan juga jaminan kebutuhan dasar bagi kelas sosial miskin dapat dipenuhi di Israel.

Mencermati bidang atau konteks kehidupan (*Sitz im Leben*) religius dimana kata perpuluhan digunakan pada tradisi Ibrani, perpuluhan juga mencerminkan kesadaran iman dan keyakinan bangsa Israel bahwa segala sesuatu yang dimiliki oleh mereka dalam hidup berasal dari Yahweh dan milik Yahweh, Yahweh memiliki kedaulatan atas totalitas hidup mereka, mereka pada posisi hanya menerima yang diberikan oleh Yahweh dan dikendalikan oleh Yahweh. Bagi Israel, perpuluhan diperuntukan bagi orang Lewi dan para imam yang melayani di Bait Allah untuk

memenuhi kebutuhan mereka. Perpuluhan yang diberikan bagi kelompok ini untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sehingga menjadi jaminan ekonomi bagi mereka dalam pelaksanaan tugas dan peran dengan baik di Bait Allah. Disamping itu, perpuluhan yang dilalukan mencerminkan ketaatan Bangsa Israel untuk hidup sesuai dengan perintah dan hukum Yahweh juga dihubungkan dengan ritual.

Dalam dunia Yunani, kata Yunani yang dipakai untuk perpuluhan ialah "δεκάτη" (*dekate*). Kata ini berasal dari akar kata kata "δέκα" (*deka*) yang berarti "sepuluh." Dekate secara harfiah berarti "sepersepuluh" atau "sepuluh persen." Kata ini digunakan dalam Septuaginta (terjemahan Yunani dari Alkitab Ibrani) dan dalam beberapa bagian Perjanjian Baru.

Sitz im Leben dari perpuluhan dari kata Yunani δεκάτη" (*dekate*) dalam konteks Yunani, terutama dalam komunitas Kristen awal, diketahui bahwa orang Kristen awal adalah orang Yahudi yang banyak tetap menerapkan hukum Taurat di dalamnya termasuk memberlakukan persepuluhan sehingga tradisi keagamaan ini berlanjut ketika mereka menjadi pengikut Yesus. Setelah mereka menjadi pengikut Yesus Kristus tradisi ini masih tetap dilakukan hingga gereja mulai melembaga, di mana pada komunitas Kristen mula-mula menerapkannya juga menerapkan persembahan dalam upaya membantu para pemimpin gereja termasuk dalam operasional kebutuhan gereja. Jadi pemanfaatannya diperluas dari para imam di Bait Allah hingga operasional gereja didalamnya disantuni guru, para rasul, orang miskin dan lain-lain (lihat teks Kisah Para Rasul 4:34-35).

Hal ini berarti dalam konteks Perjanjian Baru, perpuluhan dilihat sebagai bentuk diakonal karakatif perawatan sosial yang berlandaskan kerelaan hati dan sukacita, pemberian yang

dilakukan karena mereka telah mengalami kasih karunia Tuhan yang menjadi motivasi atau dorongan kasih menjadi dasar pelaksanaan perpuluhan (2 Korintus 9:7).

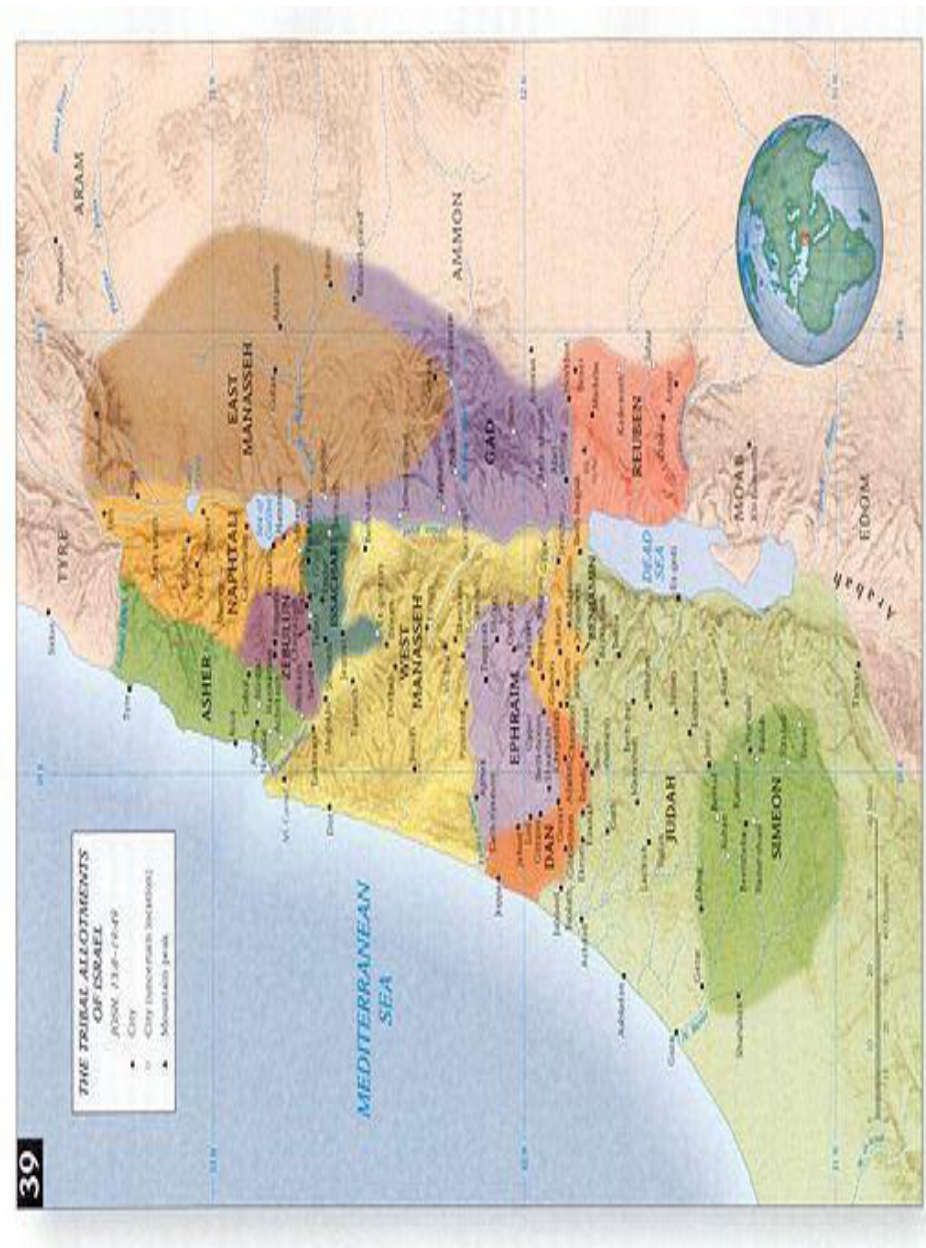
Dalam praktek perpuluhan terdapat beberapa nilai yang menjadi habitus/ *lifestyle* Israel sebagai Bangsa Pilihan Tuhan yaitu dari segi religius, nilai ketaatan dan penghormatan kepada Tuhan yang ditekankan. Israel sebagai respon kasih Tuhan yang telah memilih Israel dari antara bangsa lainnya dengan menerapkan hukum, perintah dan ketetapan Tuhan ini. Pengabaian terhadap hukum, perintah dan ketetapan Tuhan ini dipandang sebagai bentuk pemberontakan terhadap Tuhan, suatu bentuk ketidaktaatan dan tidak menghormati Tuhan.

Nilai lain ialah dukungan terhadap suku Lewi dalam aktivitas dan fungsi ibadah yang dilangsungkan di Bait Allah karena suku ini tidak memiliki tanah sebagaimana suku Israel lainnya.

Norman K.Gootwald, *The Tribes of Yahweh, A Sociology of the Religion of Liberated Israel 1250-1050 B.C.E* dalam Sipora Blandina Warella, Suku-suku Israel telah terbagi-bagi sesuai wilayah kediamannya, kecuali suku Lewi, dari hasil temuan Israel sebagai suku-suku nomad menetap di Palestina ditemukan bukti-bukti arkheologisnya pada kerusakan kota-kota Debir, Lakhis dan Hazor pada periode 1250-1000 SM (Yosua pasal 1-11). Mereka berdiam di sebelah Selatan, Tengah dan Utara Palestina, terutama di dataran-dataran tinggi tempat tidak terdapat banyak kota. Daerah suku-suku Israel itu terbagi dalam tiga bagian karena diapit oleh daerah-daerah perbukitan dari orang-orang Kanaan yang kuat, yaitu yang terdapat di sekitar Yerusalem dan di dataran Esdraelon. Suku Ruben, Simeon dan Lewi telah berada di tanah Kanaan sebelum Yosua dan rombongannya tiba. Ruben memperoleh tanah di sebelah Timur Laut Mati di tempat Moab berkuasa beberapa abad lamanya,

Simeon dan Yehuda sama-sama membagi daerah yang sama, keduanya kemudian hari melebur menjadi satu dengan Yehuda sebagai pemimpin. Suku Lewi dengan segera berubah menjadi suatu persekutuan agamawi tanpa memiliki tanah warisan (Warella, 2022). Yehuda adalah dataran tinggi yang tidak terlalu luas, dibatasi perbukitan di kaki gunung di sebelah Barat dan padang gurun di sebelah Timur dan Selatan. Hanya di sebelah Utara dataran itu menyatu dengan perbukitan Benyamin (Coote, 2011). Sebelas suku Israel memiliki tanah menurut suku masing-masing, kecuali suku Lewi yang dapat dilihat pada peta pembagian tanah Israel kuno menurut suku-suku Israel anak-anak Yakub (Gambar 1).

Daerah suku-suku Israel itu terbagi dalam tiga bagian karena diapit oleh daerah-daerah perbukitan dari orang-orang Kanaan yang kuat, yaitu yang terdapat di sekitar Yerusalem dan di Dataran Esdraelon. Suku Ruben, Simeon dan Lewi telah berada di tanah Kanaan sebelum Yosua dan rombongannya tiba. Ruben memperoleh tanah di sebelah Timur Laut Mati di tempat Moab berkuasa beberapa abad lamanya, Simeon dan Yehuda sama-sama membagi daerah yang sama, keduanya kemudian hari melebur menjadi satu dengan Yehuda sebagai pemimpin. Suku Lewi dengan segera berubah menjadi suatu persekutuan agamawi tanpa memiliki tanah warisan (Warella, 2022).



Gambar 1. Peta Israel (GoogleMap, diakses tanggal 20 Juli 2023)

Yehuda adalah dataran tinggi yang tidak terlalu luas, dibatasi pebukitan di kaki gunung di sebelah Barat dan padang gurun di sebelah Timur dan Selatan. Hanya di sebelah Utara dataran itu menyatu dengan pebukitan Benyamin. David F. Hinson dan de Vaux dalam Sipora Blandina Warella (2022), terkait susku-susku Israel dengan daerah pembagian pemukiman di Daerah Sabit Subur, dikatakan: “Orang-orang Israel berdiam di Bagian Selatan, Tengah dan Utara Palestina, terutama di dataran-dataran tinggi tempat tidak terdapat banyak kota; daerah suku-suku Israel itu terbagi tiga bagian karena diapit oleh daerah-daerah pemukiman dari orang-orang Kanaan yang kuat yaitu yang terdapat di Yerusalem dan di Dataran Esdraelon.

Searah dengan perkembangan wilayah dan pemukiman maka perubahan sosial dialami bangsa Israel. De Vaux dalam Sipora Blandina Warella (2022) mengungkapkan bahwa:

“In a nomad civilization there are simply families. They may be rich or poor, but the tribes is not divided into different social classes. Some tribes are ‘nobler’ than others, but all Bedouin regard themselves as ‘noble’ compared with the settled cultivations. Even slaves do not constitutes a class apart: they form part of the family. From all that we can discover it was the same with Israel so long as it led a semi-nomad life. Settlement on the land, however, brought about a profound social transformation. The unit was no longer the tribe but the clan, the mishpahah, settled in a town which was usually no more than a village. Social life became a life of small towns, and it is relevant to note that the old, and basic, framework of Deuteronomy is largely municipal law....the organization, based on the clan, survived to some extent under the monarchy. In the early days of the settlement, all the Israelites enjoyed more or less the some standard of living. Wealth came from the land and the land had been shared out between the families, each of whom guarded its property jealously”.

2. Sejarah Perpuluhan Dan Praktiknya Di Timur Tengah

Adalah suatu realita sejarah bahwa Israel sebelum terbentuk menjadi suatu negara, adalah suku-suku nomaden yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari dan menempati daerah yang subur atau oase. Oase sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* berarti daerah di padang pasir yang berair cukup untuk tumbuhan dan permukiman manusia; wahah; oase dari jenis kata sifat berarti tempat, pengalaman, dan sebagainya yang menyenangkan di tengah-tengah suasana yang serba kalut dan tidak menyenangkan. Terkait pola hidup Israel sebagai kelompok nomaden dalam mempersembahkan persembahan kepada Allah dapat dilihat rujukannya pada kisah Abraham mempersembahkan Ishak (lihat teks Kejadian 22: 1-19).

Merujuk pada pola hidup nomaden Israel sebelum menjadi bangsa penetap di Palestina, Bangsa Israel bukan satu-satunya bangsa yang memberlakukan perpuluhan sebab sebelum Bangsa Israel menerapkannya, bangsa-bangsa penetap di Timur Tengah telah mempraktikkan perpuluhan. Dalam praktik kuno perpuluhan pada berbagai budaya dan agama Timur Tengah di sekitar Israel, terutama di kawasan Timur Tengah Bulan Sabit Subur, disebut sebagai "*The Fertile Crescent*", tepatnya sebelum dan selama periode Alkitab telah dipraktikkan, antara lain:

1. Mesopotamia

Sumeria dan Babilonia: Pada peradaban kuno Sumeria dan Babilonia praktek perpuluhan sebagai bentuk pajak atau persembahan kepada dewa-dewa dan kuil-kuil terpraktekan, tampak pada Tablet tanah liat catatan kontribusi sepersepuluh dari hasil panen atau pendapatan kepada kuil.

Kode Hammurabi: Pada kodeks Hammurabi terdapat aturan mengenai pajak dan persembahan yang serupa praktiknya dengan

persepuluhan meskipun secara eksplisit tidak disebutkan dalam Kode Hammurabi. Dalam Bahasa Akkadia, Hammurabi dari kata *Ammu* yang berarti saudara laki-laki pihak ayah dan *rapi* berarti seorang penyembuh merupakan raja keenam dari dinasti Babilonia pertama yang memerintah pada tahun 1792 – 1750 sebelum Masehi, asumsi terhadapnya juga Amraphel, raja dari Sinoar. Kode Hammurabi adalah piagam Hammurabi yang berisikan hukum yang ditetapkan raja Hammurabi dari Kerajaan Babilonia.

Masyarakat Mesopotamia dengan konteks ekonomi pertanian memiliki sistem irigasi yang telah berkembang maju pada masa itu telah mempunyai ruang bagi hasil produksi pertanian yang melimpah. Hal ini merujuk pada persepuluhan yang diberikan masyarakat baik kepada pemerintah maupun bagi kuil berupa hasil pertanian dan hewan ternak. Persepuluhan ini tentunya merupakan bentuk dukungan bagi kuil dan kegiatan keagamaan yang dilakukan. Dalam hubungan dengan dukungan untuk kegiatan keagamaan ini tidak saja diartikan sebagai bentuk pemberian kepada para dewa yang dapat menyenangkan mereka tetapi sekaligus kepastian berkat atas hasil panen dan kesejahteraan yang mereka peroleh sebagai akibat dari pemberian tersebut termasuk dukungan terhadap kebutuhan para imam, pemeliharaan kuil dan upacara-upacara keagamaan yang dilakukan.

2. Mesir Kuno

Dalam kehidupan orang Mesir Kuno telah terpraktekan pemberian persembahan kepada dewa-dewa mereka, termasuk pemberian bagian dari hasil panen dan pendapatan kepada kuil-kuil dan para imam. Praktek ini mencerminkan prinsip serupa dengan perpuluhan meskipun tidak selalu sepersepuluh.

Hal lain bahwa pemberian persembahan diberlakukan di Mesir

Kuno yakni Faraun sebagai raja Mesir memberlakukan pajak yang meliputi sebagian dari hasil panen dan ternak yang kemudian digunakan untuk mendukung administrasi negara dan agama.

Di Mesir Kuno, ekonominya sangat terpusat dan dikendalikan oleh negara, hal ini berarti dalam sistem ekonomi terpusat di Mesir Kuno banyak produksi pertanian dan barang-barang lainnya dikelola oleh pemerintah atau kuil-kuil besar. Dari segi sosial dan ekonomi, ditemukan fungsi kuil-kuil besar di Mesir Kuno sebagai tempat-tempat ibadah juga sebagai pusat ekonomi dan sosial. Kuil-kuil ini mempunyai tanah pertanian, pekerja dan hewan ternak. Dari hasil panen, perpuluhan didistribusikan bagi Masyarakat miskin, janda dan yatim piatu.

Di kota kuno Ugarit (sekarang Suriah) penerapan perpuluhan dilakukan oleh penduduknya dengan cara memberikan persembahan kepada dewa-dewa mereka. Persembahan yang diberikan termasuk bagian dari hasil panen dan barang-barang berharga. Hal ini berarti praktik memberikan bagian dari pendapatan kepada entitas religius adalah hal yang umum di seluruh di kota kuno Ugarit.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dikatakan bahwa perpuluhan telah menjadi suatu praktik kuno yang dilaksanakan di berbagai budaya dan agama di Timur Tengah termasuk di Israel sebagaimana rujukan teks-teks Alkitab. Di Israel terdapat pandangan kepercayaan bahwa perpuluhan diatur rinci dalam Hukum Taurat dan berfungsi untuk mendukung pelayanan pada segi keagamaan dan segi sosial yaitu kesejahteraan sosial. Sedangkan pada daerah sekitar Israel, ditemukan praktik serupa sebagai persembahan kepada dewa-dewa dan sebagai bentuk pajak kepada penguasa. Pada perpuluhan tercermin nilai-nilai ketaatan religius, solidaritas sosial, dan tanggung jawab komunitas yang

tinggi dalam masyarakat kuno di Timur Tengah.

3. Teks-teks Alkitab Tentang Persepuluhan

Berbicara mengenai perpuluhan, kita dapat menilik pada Alkitab yang dapat memebrikan kepada kita sejumlah informasi penerapan persepuluhan dalam praktek kehidupan bangsa Israel. Adapun beberapa rujukan teks Alkitab pada Perjanjian Lama memberikan gambaran terkait praktek itu sebagai berikut:

- a. Pada Perjanjian Lama kita menemukan kisah Abraham dan Melkisedek dalam teks Kejadian 14:20 yang mana Abraham memberikan sepersepuluh dari semua yang dimilikinya kepada Raja Kota Salem yang adalah imam yaitu Melkisedek, imam Allah Yang Maha Tinggi. Ini adalah salah satu referensi tertua tentang perpuluhan dalam Alkitab, dan tidak ditemukan lagi narasi pemberlakuan perpuluhan oleh Abraham ataupun anaknya. Informasi teks Kejadian 28:20-22 bahwa cucu Abraham yaitu Yakub merupakan orang kedua setelah Abraham yang menerapkan perpuluhan. Dikatakan bahwa apabila Allah memberkatinya ia akan memberikan sepersepuluh dari semua hal ia peroleh, hanya pada teks tersebut tidak dikemukakan secara jelas jenis persepuluhan yang diberikannya dan selanjutnya ia pun tidak mengharuskan keluarganya membayar perpuluhan.

Selanjutnya dalam Hukum Taurat kita temukan pada teks Imamat 27:30-32, Bilangan 18:21-24, Ulangan 14:22-29 yang memberikan aturan rinci tentang perpuluhan, yang mencakup pemberian sepersepuluh dari hasil bumi – hasil benih di tanah, buah pohon-pohonan dan ternak: lembu sapi atau domba kepada orang Lewi yang melayani di Bait Suci, serta untuk perayaan keagamaan dan membantu kaum miskin.

Di Bait Allah, persepuluhan yang dikumpulkan untuk mempertahankan kehidupan imamat (lihat teks Nehemia 10:37-38). Terkait bentuk pajak Bait Allah baik besarnya pajak dan bentuk dapat disesuaikan dengan hasil panen buah-buahan berbiji atau buah-buahan pohon misalnya air anggur yang belum beragi, minyak dan anggur, gandum (lihat teks Ulangan 12:6, 11, 17), demikian pula untuk ternak yang dapat dialokasikan dalam bentuk uang yang bernilai sama dengan ternak tersebut (lihat teks Ulangan 14:22-27).

Pada teks kitab Bilangan 18:21 dan seterusnya ditemukan informasi bahwa persepuluhan dibayar kepada orang Lewi yang mengurus Bait Allah karena mereka tidak memiliki harta warisan yang dapat menjamin keberlanjutan hidup mereka, pada ayat 26-29 ditegaskan bahwa persepuluhan hasil pertanian berupa padi-padian dan buah-buahan dan orang Lewi tidak diperkenankan memegang perpuluhan tersebut, mereka harus mempersembahkan “persembahan khusus” yang diambil dari perpuluhan yang mereka terima yaitu perpuluhan dari perpuluhan tetapi harus yang terbaik diberikan dari perpuluhan itu dan diserahkan kepada imam (bisa dilihat juga pada teks Nehemia 10:39) sedangkan pada teks Kitab Ibrani 7:5, dikatakan bahwa anak-anak Lewi “yang menerima jabatan imam” memperoleh persepuluhan tersebut. Hal ini sebagai bentuk kompensasi terhadap pelayanan mereka di “Kemah Pertemuan”. Sedangkan teks kitab Ezra 8:15 memberikan deskripsi bahwa sesudah orang Yehuda kembali dari pembuangan Babel di bawah kepemimpinan Ezra, terdapat penyimpangan terhadap Taurat yang mana orang Lewi tidak mau melaksanakan tugas mereka di Yerusalem.

Pada teks Ulangan 14:22 dikatakan “Dari tahun ke tahun, kalian harus memberikan sepersepuluh dari hasil benih yang kalian tanam di ladang”, kita memperoleh indikasi bahwa pada zaman penulis Kitab Ulangan berkarya, bangsa Israel telah diperintahkan oleh Allah untuk memberikan perpuluhan dari seluruh pendapatan yang mereka peroleh setiap tahun. Tentu hal ini merupakan cara bangsa ini mendukung ibadah yang mereka selenggarakan kepada Allah.

Cara pembayaran sepersepuluhan berupa ternak yang diatur bagi bangsa Israel ditemukan pada teks Imamat 27:31-32 yaitu orang Israel pemilik ternak menghitung jumlah ternaknya pada waktu keluar merumput yangmana dari tiap hitungan sepuluh ekor ternak, satu ekornya diberikan kepada Allah sehingga melalui cara ini kemungkinan untuk memilih binatang untuk Allah tidak ada ruang untuk itu karena hanya berpatokan pada hitungan ternak kesepuluh dan binatang ini tidak dapat diganti atau ditukar dengan binatang lain ataupun menggantikannya dengan uang.

Perpuluhan dari hasil pertanian berupa gandum dan buah jika orang Israel berkeinginan memberikannya dalam bentuk uang diperbolehkan tetapi jumlahnya harus ditambahkan seperlima, untuk ternak yaitu lembu, kambing tidak boleh ditebus dengan cara ini. Informasi teks Ulangan 14:25-26 mengungkapkan, bagi orang Israel perpuluhan yang dikumpulkan untuk perayaan dapat diganti bentuknya dengan uang sehingga mempermudah orang Israel yang tinggal jauh tidak harus membawa ternaknya ke perayaan. Artinya bahwa jika letak orang Israel untuk mengikuti perayaan di Yerusalem jauh sedangkan mereka harus membawa perpuluhan yaitu ternak yang dapat menimbulkan masalah bagi mereka di

perjalanan, maka mereka perpuluhan itu dapat berupa uang. Teks Ulangan 12 : 5 memberikan petunjuk tentang tempat penyerahan perpuluhan yaitu Yerusalem, “ Ke tempat yang akan dipilih Tuhan Allah-mu dari segala sukumu sebagai kediaman di sana”. Selanjutnya bahwa setiap hitungan tahun ketiga dan keenam dalam kurun waktu tujuh tahun, terdapat perpuluhan lain yang wajib diberikan oleh Israel di tempat tinggalnya kepada orang miskin dan orang Lewi meskipun ia harus tetap ke Yerusalem untuk melakukan ibadah, hal ini kita temukan pada teks Ulangan 14:28; 26:12. Pada tahun ketujuh yang disebut tahun sabat, orang Israel harus beristirahat artinya tidak boleh menamam apa-apa di ladang mereka, mereka tidak memberikan perpuluhan dari hasil panen kebun mereka karena pada tahun itu seluruh hasilnya wajib diberikan kepada orang miskin juga orang Lewi.

Perpuluhan yang dipraktikkan ini memiliki tujuan antara lain ialah untuk memberikan dukungan pelayanan keagamaan bagi orang Lewi yang tidak memiliki warisan tanah, bergantung pada perpuluhan untuk kehidupan mereka. Tujuan lainnya ialah untuk kesejahteraan sosial yang mana perpuluhan dialokasikan untuk membantu yatim piatu, janda, dan orang asing, hal ini menunjukkan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam masyarakat Israel.

- b. Pada Alkitab Perjanjian Baru, Menurut McClintock dan Strong dalam *Cyclopedia of Biblical, Theological, and Ecclesiastical* perpuluhan masih tetap diberlakukan oleh orang Isarel sewaktu Yesus hidup dan berkarya tetapi mendapat kecaman keras oleh Yesus, hal ini karena pemimpin agama zaman Yesus mengabaikan substansi dari perpuluhan yaitu aspek keadilan, belas kasih, kesetiaan dan kemanusiaan dari penerapan

perpuluhan yang dapat kita lihat pada teks Matius 23:23. Merujuk pada teks Kitab Ibrani 7:5, 18 ; Kolose 2:13, 14 dan Efesus 2: 13-15 diperoleh informasi perpuluhan tidak diberlakukan lagi pada masa setelah Yesus mati.

c. Perbandingan Pemberlakuan Perpuluhan Dalam Tradisi Yahudi Kristen Dengan Bangsa Sekitar

Sebagaimana paparan sebelum tentang perpuluhan yang diberlakukan di Israel juga bangsa-bangsa sekitar dapat dikemukakan bahwa perpuluhan dalam tradisi Mesir dan Mesopotamia menunjukkan beberapa kesamaan dengan perpuluhan dalam tradisi Yahudi-Kristen, yaitu: *yang pertama*, Fokus pada hasil pertanian dan hewan ternak dimana ditemukan pada kedua budaya, bentuk perpuluhan sering kali berupa hasil pertanian dan hewan ternak. *Yang kedua*, Peran kuil dan imam menjadi penting yang mana perpuluhan digunakan untuk mendukung kuil dan imam, yang memainkan peran penting dalam kehidupan keagamaan dan sosial. *Ketiga*, perpuluhan memiliki tujuan sosial artinya selain mendukung kegiatan keagamaan, perpuluhan juga berfungsi untuk mendistribusikan kekayaan dan mendukung mereka yang membutuhkan. Tetapi terdapat perbedaan penting terutama dalam motivasi dan konteks teologis. Dalam tradisi Yahudi-Kristen, perpuluhan dianggap sebagai perintah langsung dari Tuhan dan merupakan bagian dari ketaatan religius, sementara dalam konteks Mesir dan Mesopotamia, perpuluhan lebih terkait dengan sistem pajak dan persembahan kepada dewa-dewa untuk mendapatkan berkat dan kesejahteraan.

Dengan demikian, perpuluhan adalah praktik yang universal dalam berbagai budaya Timur Tengah Kuno yang mencerminkan

kebutuhan untuk mendukung kegiatan keagamaan dan sosial serta memastikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

B. Makna Perpuluhan Menurut Alkitab

Berdasarkan uraian terkait perpuluhan yang telah dijelaskan pada bagian A, kita dapat menemukan makna perpuluhan yaitu:

1. Legitimasi Hak Milik Allah Atas Segala Sesuatu

Orang Israel pada zaman lampau maupun orang Kristen masa kini dengan berpatokan pada Alkitab yang diyakini sebagai Firman Allah mengakui dan meyakini perpuluhan adalah perintah Allah. Hal ini karena keyakinan iman percaya mereka bahwa Allah adalah pemilik segala sesuatu. Segala sesuatu berasal dari Allah karena Allah Pencipta segala sesuatu (bandingkan Kejadian 1), segala yang dimiliki manusia berasal dari kemurahan hati Allah yang memberikan segala yang baik buat manusia. Dengan sikap manusia yang memperoleh hasil dari kerja yang dilakukannya serta mengembalikan yang menjadi milik Allah dalam bentuk perpuluhan memberikan sinyalemen bahwa terdapat legitimasi terhadap Allah dan hak Allah sebagai Pemilik segala-galanya dalam kehidupan manusia dan dunia ini. Pengingkaran terhadap legitimasi Allah ini tampak jika manusia menghindakan diri pemenuhan persembahan kepada Allah antara lain berupa perpuluhan. Teks-teks kitab ini memberikan informasi kepada kita tentang peringatan untuk tidak mengakui Allah sebagai pemilik dan Pemberi dalam kehidupan manusia dan manusia pada posisi penerima dan pengelola segala pemberian Tuhan yaitu Kitab Imamat 27: 30 “Segala persembahan persepuluhan dari tanah, baik dari hasil benih di tanah maupun dari buah pohon, itu adalah milik Tuhan; itu adalah kudus bagi Tuhan “, juga teks Kitab Maleakhi 3: 8,9 menyatakan: “ Tapi jika seseorang tidak memberikan

perpuluhan, Allah menganggap orang itu merampok dariNya”.

2. Ketaatan Kepada Allah Dan PerintahNya

Pemberian persembahan dalam hal ini perpuluhan kepada Allah menjadi bentuk ekspresi ketaatan manusia kepada perintah Tuhan. Kita cermati persembahan Abraham kepada Allah yaitu Ishak anaknya, ketaatan Nuh dalam mengikuti perintah Allah. Pada teks Ulangan 14:22-23 ditemukan perintah untuk memberikan persepuluhan setiap tahun kepada Tuhan sebagai bentuk ketaatan mereka pada Tuhan dan hukumNya, bahwa kehidupan mereka bergantung sepenuhnya pada Allah melebihi ritual yang mereka lakukan.

3. Bentuk Pelayanan Diakonal Karikatif Dan Ibadah

Perpuluhan yang diberikan berdimensi sosial artinya perpuluhan digunakan untuk membantu pelayanan para imam di Bait Allah, upah bagi orang Lewi juga membantu orang miskin, yatim piatu dan janda di tengah masyarakat Isarel. Kita dapat menemukan hal itu pada teks Kitab Bilangan 18:21, Ulangan 26: 12-13. Hal ini memperlihatkan kepada kita bahwa hukum tentang perpuluhan tidak semata berorientasi kepada Tuhan Sumber segala sesuatu tetapi juga terarah pada manusia dan pelayanan bagi sesamanya.

4. Edukasi Kerelaan Memberi

Mencermati teks-teks Alkitab Perjanjian Lama sebagaimana dikemukakan sebelumnya, pada Alkitab Perjanjian Baru kita menemukan edukasi yang Yesus lakukan merekonstruksi substansi pemberian melalui narasi Pemberian Janda Miskin, Kewajiban memberikan kepada Kaisar yang menjadi bagian Kaisar dan kepada Allah yang menjadi bagian Allah, bahkan Rasul Paulus dalam ajarannya bagi orang-orang Kristen yang dilayaninya menekankan kerelaan, sukacita dan kemurahan (lihat teks Kitab 2

Korintus 9:7).

5. Pemeliharaan Allah

Pemberian perpuluhan yang menjadi milik Allah memberikan ruang bagi pemeliharaan Allah berkelanjutan dalam kehidupan baik orang Isarel pada zaman lampau maupun orang Kristen di zaman ini. Hal ini dapat kita lihat pada pernyataan penulis kitab Maleakhi 3:10 “Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan supaya ada persediaan makanan di rumahKU dan ujilah Aku, demikian Firman Tuhan Semesta Alam, apakah Aku tidak membuka bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan”.

C. Pemberian Perpuluhan Bukan untuk Mendapatkan Kemakmuran

Pemberian perpuluhan oleh orang Kristen pada gereja atau orang yang membutuhkan diaconal karitatif telah menjadi tema dialog yang penting baik dikalangan teolog maupun orang Kristen apalagi perpuluhan dikaitkan dengan kekayaan kemakmuran khusus teologi Injil kemakmuran yang berkembang. Terkait hal ini kita dapat meniliknya dari segi biblis-teologis, sosial-ekonomi. Dengan melihat segi biblis-teologis sebagaimana penjelasan pada bagian A dan B, ditemukan deskripsi orientasi perpuluhan untuk Tuhan dan pelayanan baik itu pelayanan yang terarah pada Bait Suci, orang Lewi, para Imam, orang miskin, janda, yatim-piatu bahkan orang asing yang berada di tengah-tengah Israel. Perpuluhan adalah pengakuan terhadap Tuhan bahwa Tuhan adalah Pemilik dari segala sesuatu, Tuhan memberikannya kepada manusia untuk pemenuhan kehidupan yang sejalan dengan itu perpuluhan berdimensi sosial, religius dan ekonomi, teologis,

historis, etis dan politis.

Terkait pemberian perpuluhan yang dilakukan oleh orang Israel maupun orang Kristen dalam bahasan ini tidak terfokus pada kekayaan dan kemakmuran, hal ini tentu tidak searah dengan pandangan para teolog dengan paham dan gerakan “Injil Kemakmuran” yang dikembangkan di tengah perkembangan zaman dan perkembangan kekristen bahwa ajaran pemberian perpuluhan berpengaruh pada materi dan kemakmuran yang diperoleh.

Terhadap teologi kemakmuran yang dikembangkan, pertanyaan kritisnya bagi kita ialah jika orang Kristen selama ini menerapkan perpuluhan, apakah hal itu dilakukan untuk memperoleh kekayaan dan kemakmuran. Pada tataran praktis, apakah orang Kristen yang mendapat manfaat dari perpuluhan sudah tiba pada taraf makmur dan memiliki kekayaan materi?

Sesuai bahasan yang mengacu pada segi religius, sejarah, sosial, ekonomi, politis etis dan teologi dapat dikatakan bahwa Alkitab sesuai konteks penulisannya, ruang waktu dan tempat dimana Alkitab itu dihasilkan oleh para penulis kitab-kitab, perpuluhan itu bukan cara untuk membeli Allah dengan berkat-berkatNya, perpuluhan itupun bukan bentuk orang Kristen menyogok Allah supaya Allah merasa berhutang dan mengabulkan segala permohonan orang Kristen, perpuluhan itu juga bukan merupakan bentuk negosiasi manusia dengan Allah atau sebaliknya Allah bernegosiasi dengan manusia demi menjawab kebutuhan manusia atau supaya Allah merasa harus membayar kepada manusia yang telah diberikan kepadaNya dan lain sebagainya.

Pembaca teks kitab Maleakhi 3: 10 ini baiknya memiliki referensi eksegeze kitab khususnya pasal dan ayat ini secara benar,

tidak melakukan eisegeses pada teks kitab. Artinya pembaca selayaknya memahami latar belakang konteks kitab tersebut dihasilkan terkait situasi sosial, ekonomi, politik etis dan religius yang dialami orang Israel zaman penulis Kitab Maleakhi berkarya, juga memahami *Sitz Im Leben* dimana penulis kitab ini menekankan teologinya dengan menggunakan kata-kata kunci dalam kitabnya, kritik sumber, kritik sastra, kritik peredaksian, tafsiran hingga kitab atau pesan pesan teksnya kepada orang Israel zaman itu yang menjadi renungan dan refleksi bagi orang Kristen zaman kini dalam melakukan penafsiran yang baik.

Hal lain bahwa pemberian perpuluhan baiknya tidak dipahami sebagai berdampak kekayaan, kemakmuran yang mengiringi tindakan tersebut tetapi yang eksistensial dari pemberian perpuluhan itu adalah wujud tindakan iman, pengakuan percaya orang Kristen yaitu Tuhan adalah satu-satunya yang memiliki segala sesuatu dan menyediakan segala sesuatu sehingga Tuhan pada posisi yang melebihi segala sesuatu dibanding ciptaan lain, ini berarti tidak ada ruang untuk pemahaman bahwa pemberian perpuluhan identik dengan kekayaan, kermakmuran. Pandangan mengenai perpuluhan yang berdampak pada kekayaan kemakmuran tidak searah dengan ajaran Alkitab yang menekankan penderitaan pengorbanan, belas kasih, hidup sederhana dan memiliki kepekaan atau kepedulian sosial di tengah kehidupan bersama.

Selanjutnya dengan memberikan perpuluhan ditemukan bahwa pemberian itu menjadi wujud kasih dalam tindakan nyata, menunjukkan kemurahan hati orang Kristen kepada Allah bukan terarah pada kekayaan atau kemakmuran. Dikatakan demikian karena kasih yang terwujud dalam tindakan nyata mencerminkan keberpihakan orang Kristen mengimplementasikan nilai-nilai

Kerajaan Allah, kita dapat melihat perkataan Rasul Paulus pada teks kitab 2 Korintus 9:7.

Hal menarik dari memberikan perpuluhan yang dilakukan orang Kristen tidak memberikan penekanan pada kekayaan kemakmuran tetapi mengarahkan orang Kristen untuk memiliki kesadaran kritis dan kepekaan, serta kedisiplinan dalam kehidupan berimannya kepada Allah di dalam Yesus Kristus bahwa Allah adalah sentral dari segala sesuatu, oleh Dialah dan untuk Dialah segala sesuatu itu ada dan mengada. Persepuluhan menjadi bentuk ekspresi iman orang Kristen yang hidup dalam iman, kasih, ketaatan, kedisiplinan, dan kepedulian bagi sesama yang terbatas dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu orang miskin, janda, yatim-piatu. Perpuluhan dipahami berdimensi holistik dan bukan parsial yaitu hanya terkait materi, kekayaan, kemakmuran, perpuluhan menjadi prioritas dalam kehidupan orang Kristen karena unsur syukur, unsur tanggung-jawab sosial, rasa puas dengan pemberian Allah yaitu Buah-Buah Roh menjadi penting untuk memaknai kekayaan kemakmuran non material yang dimiliki orang Kristen.

Pemberian perpuluhan juga membantu orang Kristen bukan untuk memiliki kekayaan, kemakmuran tetapi perpuluhan memberikan pengaruh positif bagi mentalitas, emosional, rasa bahagia yang dimiliki seseorang dan dari segi psikis membantu orang Kristen membuat hidup rohaninya seimbang. Sikap memberi yang dilakukan orang Kristen dapat mengurangi rasa cemas secara finansial keuangan, karena dengan memberikan kepada orang lain, seseorang mempercayakan hidupnya kepada pemeliharaan Tuhan. Dengan demikian, perpuluhan dapat berkontribusi pada "kemakmuran batin," yang meliputi rasa damai, kepuasan, dan kebahagiaan, yang tak kalah penting dari kemakmuran materi.

Ketaatan iman dan kemurahan hati yang berdampak positif tampak dari pemberian persepuluhan dalam arti menjadi motivasi utama memberlakukan kebaikan bukan untuk mencari kemakmuran tetapi untuk mengekspresikan ketaatan, rasa syukur dalam menguatkan kepercayaan kepada Tuhan sehingga persepuluhan dilakukan dengan sukarela. Dalam hubungan dengan persepuluhan yang dipandang berdampak pada kekayaan kemakmuran oleh teolog Kristen memiliki pandangan yang dapat memberikan arah berpikir untuk dimaknai dalam tataran sejarah gereja Kristen antara lain:

1. Clement dari Alexandria (150-215 M), teolog awal gereja mengemukakan pikiran dalam tulisannya tentang persepuluhan sebagai praktik yang baik dengan menyarankan orang Kristen memberikann persepuluhan sebagai tanda rasa syukur kepada Tuhan. Persepuluhan adalah langkah awal hidup yang murah hati seharusnya memberikan lebih dari persepuluhan.
2. Augustinus dari Hippo (354-430 M), bapa gereja membahas persepuluhan dalam karyanya memandang bahwa persepuluhan ialah bagian dari hukum Musa yang diberikan kepada bangsa Israel. Prinsip memberi dengan murah hati tetap berlaku bagi orang Kristen. Augustinus menekankan pentingnya niat hati dalam pemberian dan pemberian seharusnya dilakukan dengan sukarela dan penuh kasih.
3. Thomas Aquinas (1225-1274 M), dalam *Summa Theologica* menganggap persepuluhan sebagai bagian dari keadilan distributif, yangmana kekayaan didistribusikan untuk mendukung gereja dan mereka yang membutuhkan. Bagi Aquinas, persepuluhan adalah cara untuk mengakui segala sesuatu yang dimiliki manusia berasal dari Tuhan.

4. Martin Luther (1483-1546 M), mengkritik praktik perpuluhan yang dilakukan oleh Gereja Katolik pada zamannya karena dianggap memanfaatkan umat. Luther tetap mendukung prinsip memberi dengan murah hati untuk mendukung gereja dan pelayanan sosial. Ia menekankan bahwa pemberian harus berasal dari hati yang tulus dan tidak karena paksaan.
5. John Calvin (1509-1564 M), memberikan pandangannya tentang perpuluhan. Mengajarkan bahwa perpuluhan ialah praktik yang baik dan bermanfaat untuk mendukung gereja dan pelayanan sosial, tetapi ia menekankan bahwa orang Kristen tidak terikat secara hukum untuk memberikan sepuluh persen, melainkan mereka harus memberi sesuai dengan kemampuan mereka dan kebutuhan gereja.
6. Charles Spurgeon (1834-1892 M), selalu mengajarkan tentang pentingnya perpuluhan dalam khotbahnya, menekankan bahwa perpuluhan ialah cara yang konkret untuk menunjukkan rasa syukur dan ketaatan kepada Tuhan dan iapun mengingatkan jemaatnya bahwa pemberian harus dilakukan dengan sukacita dan kerelaan hati.

Sesuai uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Perpuluhan dilihat sebagai cara untuk menekspresikan tindakan ketaatan, rasa syukur kepada Tuhan atas berkat-Nya.
2. Perpuluhan sebagai kewajiban moral dan dukungan jaminan sosial mendukung gereja dan mereka yang membutuhkan.
3. Perpuluhan dilihat sebagai cara untuk mendistribusikan kekayaan dan mendukung keadilan sosial dalam komunitas.

Pada akhirnya, perpuluhan harus dilihat sebagai tindakan pengakuan atas kedaulatan Tuhan sebagai Pencipta dan Pemilik atas totalitas hidup, ketaatan, rasa syukur, dan kemurahan hati, bentuk kepedulian sosial dan layanan diakonal yang manfaatnya tidak semata-mata diukur dalam bentuk materi, lebih luas dan mendalam ialah mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam kehidupan seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. <https://www.etymonline.com/>. (n.d.).
https://www.etymonline.com/word/speed#etymonline_v_23995
- Adeleye, Femi. 2017. "The Prosperity Gospel and Poverty: An Overview and Assesment" dalam *Prosperity Theology and The Gospel: Good News or Bad News for the Poor?* Ed. by Daniel Salinas, Massachussets: Hendrickson Publishers, hlm. 16-17.
- Alkitab. 2016. Jakarta Lembaga Alkitab Indonesia
- Alkitab Penuntun Hidup Berkemenangan
- Andy Stanley. 2004. *The Generosity Factor: Discover the Joy of Giving Your Time, Talent, and Treasure*, Multnomah.
- Armerding H. T. 1989. *Pandangan Kristen tentang Uang*" dalam: *Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen*. Malang-Surabaya-Bandung: Gandum Mas-Yakin-Kalam Hidup
- Bakker J. 2001. *Teologi Kemakmuran dan Kedatangan Tuhan*, Jakarta: Metanoia.
- Bakker J. 2005. *Teologi Kemakmuran dan Kedatangan Tuhan*. Jakarta: Metanoia
- Baker Charles F. 2010. *Bible Truth*, Jakarta: Pustaka Alkitab Anugerah.
- Beale G.K. 2004. *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God*, InterVarsity Press.
- Bowler, Kate. 2013. *Blessed: A History of the American Prosperity Gospel*, New York: Oxford.
- Botterweck G. J., Ringgren H., Fabry H. J. 1974. *Theological Dictionary of the Old Testament*.
- Browning W.R.F. *Kamus Alkitab*, h.353
- Calvin John. 1989. *Institutes of the Christian Religion* (H. Beveridge Trans). (1989):1163.
- Campbell C. 2024. *Berkat Melimpah*, Jakarta PT. BPK Gunung Mulia
- Carson D. A. 2010. *Matthew: Expositor's Bible Commentary*, Grand Rapids: Zondervan.

- Charles C. Ryrie. 2001. *Teologi Dasar 1*, Yogyakarta, Andi Offset Yogyakarta.
- Coote Robert B. 2011. *Demi Membela Revolusi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Copeland Kenneth. 1974. *The Laws of Prosperity*. Texas: Kenneth Copeland.
- Creflo Augustus Dollar Jr. 1997. *The Wealth Flow*. Harrison house.
- Dollar Augustus Creflo Jr. 1997. *The Wealth Flow*. Harrison house.
- Donald Guthrie. 1995. *Teologi Perjanjian Baru II*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Donovan, Bryan. 2024. *Prosperity Gospel*. Diakses dari [https. www. Britannica.com](https://www.Britannica.com)–Prosperity gospel | Definition, Preachers, History, Theology, & Criticism | Britannica. Diakses pada hari Jumat 9 Agustus 2024, pukul 19.00 WIT.
- Douglas D. J. 2004. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I dan II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OFM, cetakan keempat.
- Douglas J Moo. 1996. *The Epistle to the Romans (New International Commentary on the New Testament)*, Grand Rapids: Eerdmans.
- Downs D. 2017. *Giving for a Return in the Prosperity Gospel and the New Testament*. Massachussets: Hendrickson Publishers.
- Dwiraharjo. 2018. Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembenaran Oleh Iman Menurut Roma 12:1-2. *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1.
- Edwin H. Palmer. 1996. Lima Pokok Calvinisme, Jakarta: LRRI.
- Elliger K., Rudolph W. 1987. *Biblia Hebraica Stuttgartensia*, Stuttgart.
- France R. T. 2002. *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*, Eerdmans.
- Gordon Fee. 1987. *The First Epistle to the Corinthians (New International Commentary on the New Testament)*, Grand Rapids: Eerdmans.
- Hadi P. Saharjo. 2012. *Sikap Orang Kristen Terhadap kekayaan*, Te Deum; Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan, Vol 2 No 1: Juli-Desember 2012
- Hadiwijono H. 2009. *Iman Kristen*, Jakarta PT. BPK Gunung Mulia

- Hagner Donald A. 1993. *Matthew 1–13 (Word Biblical Commentary)*, Grand Rapids: Zondervan.
- Henry C. Thiessen. 1992. *Teologi Sistematis*, Malang: Gandum Mas.
- Herlianto. 1993. *Teologi Sukses*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Herlianto, 2005, *Teologi Sukses – Antara Allah dan Mammon*, Jakarta PT. BPK Gunung Mulia
- Herlianto. 2016. *Teologi Sukses: Antara Allah dan Mammon*, cet. ke 8, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Herman Ridderbos, 2013, *Paulus Pemikiran Utama Theologinya*, Surabaya, Momentum.
- James Montgomery Boice. 2015. *Dasar-Dasar Iman Kristen*, Surabaya, Momentum.
- Joel Osteen. 2004. *Your Best Life Now: 7 Steps to Living at Your Full Potential*, Warner Faith.
- John Calvin. 1989. *Institutes of the Christian Religion*, H. Beveridge Trans. 1163.
- John MacArthur. 1992. *Charismatic Chaos*, Zondervan.
- John Paper. 1986. *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist*, Multnomah.
- John Piper 2003. *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist*, Colorado Springs: Multnomah.
- Jones D. W., Woodbridge R. S. 2011. *Health, Wealth & Happiness: Has the Prosperity Gospel Overshadowed the Gospel of Christ?*.
- Kate Bowler 2013. *Blessed: A History of the American Prosperity Gospel*, Oxford: Oxford University Press.
- Keller Timothy. 2009. *Counterfeit Gods: The Empty Promises of Money, Sex, and Power, and the Only Hope That Matters*, New York: Riverhead Books.
- Kenneth Copeland. 1974. *The Laws of Prosperity*, Texas: Kenneth Copeland.
- King Philip J., Stager Lawrence E. 2010. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, Jakarta.
- Marshall I. H. 2010. *New Testament Theology: Many Witnesses, One Gospel*.

- Matheu Aland Black et.al. 1980. *Novum Testamentum Graece*, Germani.
- McClintock, Strong *Cyclopedia of Biblical, Theological, and Ecclesiastical Literature*, Jilid 10, h. 436
- Millard J. Erickson. 2003. *Teologi Kristen Vol.2*. Malang, Gandum Mas.
- Moulton Harold K. 1978. *The Analytical Greek Lexicon Revised*, United State of America.
- Oral Roberts. 1991. *Seed-Faith: The Key to Receiving God's Miracles*, Thomas Nelson Publishers.
- Osteen Joel. 2004. *Your Best Life Now: 7 Steps to Living at Your Full Potential*. Warner Faith.
- Petruzzello, Melissa. 2024. Mamon. Diakses dari [https. www. Britannica.com](https://www.Britannica.com)- Mamon | Pengertian, Perjanjian Baru, Etimologi, & Makna | Britannica. Diakses pada hari Jumat 9 Agustus 2024, pukul 19.00 WIT.
- Plummer Robert L. 2021. *Justice in the Bible: A Biblical Perspective on Social Justice*, Lexam Press.
- Riswan, Fasmani Ndruru. 2022. *Argumentasi Teologis tentang Dampak Dosa Terhadap Pikiran*, Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi, Vol. 5 No. 2, Desember 2022
- Sabda A. 2005. *Tafsiran*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Salinas D. 2017. *Valdir and Maicon Steuernagel, "Historical Overview: Cape Town and Our Mission" dalam Prosperity Theology and The Gospel: Good News or Bad News for the Poor?* Ed. by Daniel Salinas, , 2017, hlm. 46. Massachussets: Hendrickson Publishers.
- Sanford Sproul R. C. 2009. *The Holiness of God*. Florida: Crossway.
- Simanuhuruk S. C. 2009. *Teologi Kemakmuran*, Malang: Gandum Mas.
- Soedarmo R. 1986. *Ikhtisar Dogmatika*, Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, Cetakan keenam. 125
- Sproul R. C. 2020. *Kaum Pilihan Allah*, Malang: SAAT. 20
- Sproul R. C. Sanford. 2009. *The Holiness of God*, Florida: Crossway.

- Stanley Andy. 2004 *The Generosity Factor: Discover the Joy of Giving Your Time, Talent, and Treasure*, Multnomah.
- Stott John. 1986. *The Cross of Christ*, InterVarsity Press.
- Stott John R. W. 1994. *The Message of Romans The Bible Speaks Today*, Downers Grove.
- Tan T., Sabdono E., Daliman M., Sukarna T. 2021. Korelasi Positif Mengumpulkan Harta Di Surga dengan Kerajaan Allah di kalangan Gembala Gereja Suara Kebenaran Injil. *Manna Rafflesia*. 53-76.
- The Third Lausanne Congress. 2010. *The Cape Town Commitmen: A Confession of Faith and a Call to Action*.
- Valdir, Maicon Steuernagel. 2017. "Historical Overview: Cape Town and Our Mission" dalam *Prosperity Theology and The Gospel: Good News or Bad News for the Poor?* Ed. by Daniel Salinas, Massachussets: Hendrickson Publishers, hlm. 41-42.
- Van Niftrik G. C., Boland B. J. 2016. *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Warella Sipora Blandina. 2022. *Merawat Nalar Kritis*, Bandung-Jawa Barat, Penerbit Adab.
- Wright N. T. 2013. *Paul and the Faithfulness of God*, Minneapolis: Fortress Press.
- Wright, Christopher J. H. 2017, "Can The Rich Be Righteous? An Old Testament Perspective" dalam *Prosperity Theology and The Gospel: Good News or Bad News for the Poor?* Ed. by Daniel Salinas, Massachussets: Hendrickson Publishers, hlm. 27-28.
- Yong A. 2012. A Typology of Prosperity Theology: A Religious Economy of Global Renewal or a Renewal Economics. *Pneuma*. 34(1):8-24.

PROFIL PENULIS

Meyrlin Saefatu, M.Th.



Lahir di Kota Kupang pada tanggal 15 Mei 1991. Penulis menamatkan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2003 di SD Inpres Oesapa Kecil 1 Kupang. Kemudian melanjutkan ke jenjang SMP dan lulus pada tahun 2006 dari SMP Negeri 5 Kupang. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA di SMAN 2 Kota Kupang dan lulus pada tahun 2009. Penulis melanjutkan Pendidikan S1 di fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang dan selesai pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Pascasarjana Magister Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta dan selesai pada tahun 2017. Pada tahun 2018 penulis mengabdikan sebagai Dosen di IAKN Kupang. Adapun tulisan-tulisan yang sudah dihasilkan terekam pada google scholar yang dapat diakses melalui link berikut: <https://bit.ly/3XNL6iP>

Eva C. Matital S.Pd.K



Lahir di Piru pada tanggal 1 September 1990. Penulis menamatkan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2002 di SD Kristen 2 Piru. Kemudian melanjutkan ke jenjang SMP dan lulus pada tahun 2006 di SMP Kristen 1 Seram Barat. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA di SMA NEGERI 1 SERAM BARAT dan lulus pada tahun 2009.

Penulis kemudian melanjutkan Pendidikan S1 ke perguruan tinggi STAKPN AMBON pada Fakultas Pendidikan Agama Kristen pada Tahun 2009 dan lulus pada tahun 2014. Penulis bekerja pada Kementerian Agama Kota Ambon sejak tahun 2019. Saat ini, aktif sebagai pelayanan Gereja Protestan Maluku sebagai Guru Sekolah Minggu dan pemerhati pendidikan anak.

Jelfy L. Hursepuny, M.Si Teol



Pendidikan Dasar sampai Menengah diselesaikan di Negeri Hutumuri Pulau Ambon. Pendidikan S1 Teologi pada Fakultas Teologi UKIM-Ambon, lulus 2012. Pendidikan S2 Teologi pada PPST UKDW-Yogyakarta, lulus 2012. Dosen honorer pada STAKPN-Ambon (2016-2018), STIKES Pasapua (2016-2018), Fakultas Teologi UKIM-Ambon (2019). Ketua Majelis Jemaat GPM Pota Besar Klasis Pulau-pulau Babar Sinode GPM (2020-2023). Saat ini, penulis merupakan Dosen pada Fakultas Teologi UKIM Ambon dalam bidang Perjanjian Lama.

Dr. Nathalia Yohana Johannes, S.Teol., M.Teol., C.ME



Lahir di Ambon, 22 Desember 1982. Menyelesaikan S-1 Pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon tahun 2005. Penulis menyelesaikan Studi S-2 di Pascasarjana Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon pada tahun 2008 dan di tahun 2024 penulis menyelesaikan Program Doktor pada Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon. Pada tahun 2023 penulis meraih gelar profesi non akademik C.ME

(*Certified Motivator Education*) dari *PT. Education Inspiratori Indonesia* dalam Pelatihan Berbasis *Neurolinguistic Programming* (NLP) dari *The National Federation of Neurolinguistic Programming* (NFNLP) U.S.A. Penulis merupakan Dosen tetap Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Pattimura, Ambon. Selain terlibat dalam kegiatan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, penulis juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan organisasi profesi yaitu menjadi sekretaris Wilayah Ikatan Guru Indonesia Maluku Periode 2016 - 2021, Ketua Wilayah XII (Wilayah Kerja Provinsi Maluku dan Maluku Utara) Asosiasi Kelembagaan dan Dosen Mata Kuliah Wajib Kurikulum Seluruh Indonesia Periode 2023 - 2025, dan Pengurus Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Forum Komunikasi Dosen (FKD) Indonesia periode 2023 - 2028.

Lisbeth Sairdola, S.Pd



Lahir di Tounwawan, 28 Juli 1968. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Penulis Merupakan Guru ASN yang mengampuh mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Kristen Urimessing B2, Ambon. Penulis aktif sebagai aktivis pelayanan Gereja Protestan Maluku dan pemerhati pendidikan anak sejak tahun 1996.

Dr. Sjeny Liza Souisa, M.Th



Menyelesaikan Pendidikan strata satu pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKPN) Ambon pada tahun 2003. Selanjutnya pada tahun 2004 melanjutkan Pendidikan ke jenjang Pendidikan pascasarjana program magister jurusan Pendidikan Agama Kristen pada Sekolah Tinggi Teologi Arastamar (SETIA) Jakarta dan menyelesaikan studi tersebut di tahun 2006. Pada di tahun 2012 menyelesaikan Pendidikan Doctoral bidang Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Teologi Baptis Indonesia di Semarang. Sejak tahun 2007 berprofesi sebagai dosen pada STAKPN Ambon yang saat ini telah menjadi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon khususnya pada Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Kristen.

Dr. Karel Martinus Siahaya, M.Th, M.H., M.Sn



lahir di Ambon, 15 Januari 1971. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana pada Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) tahun 1994, Magister Teologi Pada Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta pada tahun 2002 dan Doktor Teologi pada Institut Kristen Borneo pada tahun 2014. Selanjutnya mendapat gelar Magister Hukum Bisnis dari Universitas Janabadra Yogyakarta (2022) dan Magister Seni dari Institut Seni Indoesia (ISI) Yogyakarta juga pada tahun 2022. Jabatan yang pernah dilaksanakan: Direktur Pasca Sarjana STAK Teruna Bhakti Yogyakarta (2013-2015) dan 2018 sampai sekarang. Mengajar Mata kuliah Bahasa Ibrani I & II, Hermeneutik

Perjanjian Lama, Tafsir Perjanjian Lama, Teologi Perjanjian Lama, Qolloquium Biblicum Juga beberapa mata kuliah praktikal seperti : Liturgi Gereja dan Musik Gereja.

Dr. Sipora Blandina Warella, M.Pd.K



lahir di Hative Besar (Ambon, Maluku), 24 Januari 1971. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana pada Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) tahun 1994, Magister Pendidikan Kristen pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon tahun 2013 dan Doktor Teologi pada Sekolah Tinggi Teologi (STT) Cipanas tahun 2018. Jabatan yang pernah dilaksanakan: Sekretaris Jurusan Teologi Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon (2012 – 2014), Ketua Program Studi Teologi Institut Agama Kristen Negeri Ambon (IAKN) Ambon (2018 – Mei 2022), Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan (FISK) IAKN Ambon (Juni 2022 – 2026) Saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan I FISK Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon. Mengajar Mata kuliah Bahasa Yunani, Kritik Bahasa Yunani, Hermeneutika Perjanjian Baru I, II, serta menopang pelayanan Gereja Protestan Maluku (GPM) sebagai Pendeta Fungsional.

Alice Imelda Salhuteru, S.Th, M.Si



Lahir di Ambon, 10 Desember 1977. Pendidikan S1 penulis di Program Studi Teologi, Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon dan meraih gelar Sarjana Teologi (S.Th) pada tahun 2003. Penulis melanjutkan pendidikan Magister di Program Studi Sosiologi Agama pada Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana dan meraih gelar Magister Sains (M.Si) pada tahun 2021. Penulis merupakan Pendeta yakni Pegawai Organik Gereja Aktif pada Gereja Protestan Indonesia Papua dan sekarang menjalani Tanggung Jawab Pelayanan di Jemaat GPI Papua Anugerah Entrop Jayapura Klasik GPI Papua Anugerah Jayapura Nabire hingga saat ini.

Gloria Matatula, S.Th., M.Th



Gloria Matatula, S.Th., M.Th. Lahir di Ambon, 13 Mei 1992. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 pada Fakultas Teologi Institut Injil Indonesia, tahun 2016 dan menyelesaikan pendidikan S-2 pada Pascasarjana Teologi Institut Injil Indonesia, tahun 2020. Selama dua tahun terakhir, telah mengabdikan bersama Universitas Patimura sebagai dosen mata kuliah Pendidikan Agama Kristen Protestan. Hingga kini, aktif sebagai penulis yang berkontribusi terhadap keilmuan dalam bidang Teologi melalui penulisan karya ilmiah baik jurnal maupun buku.

MENEPISTOLOGI KEMAKMURAN

Di dalam buku ini, kita akan bersama-sama mengeksplorasi dan memahami konsep Teologi Kemakmuran, mulai dari definisi dan sejarahnya hingga pengaruhnya yang meluas di berbagai benua, seperti Amerika, Eropa, Afrika, dan Asia. Pembahasan mengenai doktrin keselamatan dan kesejahteraan hidup dalam Teologi Kemakmuran akan membuka wawasan tentang bagaimana konsep ini berkembang dan diterima oleh berbagai kalangan. Namun, tidak hanya berhenti pada pengertian dan sejarahnya, buku ini juga akan mengupas kelemahan-kelemahan dari Teologi Kemakmuran berdasarkan pandangan para tokoh yang menentanginya. Aspek-aspek seperti individualisme, korupsi, dan manipulasi yang sering kali menyertai ajaran ini, serta bahaya penyembahan kepada mamon dan kurangnya pendalaman firman Tuhan, akan menjadi fokus pembahasan yang kritis dalam buku ini.

Selanjutnya, melalui perspektif iman Kristen, akan dilihat bagaimana iman dapat menjawab tantangan-tantangan yang dihadirkan oleh Teologi Kemakmuran. Buku ini juga akan menuntun kita untuk memahami kekuatan doa, dosa terhadap kemakmuran, serta persembahan dan perpuluhan yang benar menurut Alkitab. Di sini, kita diajak untuk kembali kepada hakikat dari kemakmuran yang sejati, yang bersumber dari kasih karunia Allah dan bukan dari usaha manusia semata.



Diterbitkan oleh PT. Penerbit Qriset Indonesia

Jl. Sirkandi, Desa Sirkandi, Purwareja Klampok, Banjarnegara

0822-2065-7869

Penerbit Qriset Indonesia

www.qrisetindonesia.com

admin@qrisetindonesia.com

